

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN AUD KELOMPOK B DI RA AN NAJWAN DESA KEBUN BALOK KABUPATEN LANGKAT

Oleh

Halimah *, **Rustam ****, **Zulfahmi*****

*mahasiswa PIAUD, **dosen FITK UINSU Medan, *** dosen FITK UINSU Medan

Abstrak

Moral adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi anak atau seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Oleh karena itu, moral sangat penting dikembangkan pada anak usia dini. Salah satu cara mengembangkan moral yang diterapkan di RA An-Najwan adalah metode pembiasaan dengan cara mendidik anak untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan moral keagamaan, penerapan metode pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan anak usia kelompok B. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) perkembangan moral agama anak usia dini di kelompok B RA An Najwan berkategori baik, dilihat dari kemampuan anak yang mampu menerapkan nilai-nilai moral keagamaan seperti: memberi salam, kemandirian, tanggung jawab, sabar dalam mengantri, antusias ibadah, mau berbagi; (2) faktor pendukung adalah kemampuan guru dan antusias masyarakat kepada pihak sekolah, sedangkan faktor penghambat adalah orang tua yang lebih menginginkan anaknya pintar secara akademik dan masih ada anak yang selalu dibantu orang tua.

Kata kunci: metode pembiasaan, pengembangan moral keagamaan, anak usia dini

Abstract

Moral is the values and norms that become a guideline for children or someone in regulating their behavior. Therefore, moral is very important to developed in early childhood. One way to develop morals is applied in RA An-Najwan is a habitual method to educating children to thinking, behaving and act according to the teachings of Islam. Thus, this study was conducted to determine the development of religious morals, the application of habituation methods, as well as the supporting and inhibiting factors. This study is a qualitative type using observation, interview, and documentation techniques to obtain data. The subjects in this study were the principal, teacher, and children's group B aged. The results show that: (1) religion moral development of early childhood group B in RA An Najwan is good categorized, seen from the ability of children who are able to implement religious moral values such as: greeting, independence, responsibility, patience in waiting, enthusiastic worship, want to share; (2) supporting factors are the ability of teachers and community enthusiasm to the school, while the inhibiting factor is parents who prefer their children to be academically smart and there are still children who are always helped by parents.

keywords: habitual method, development of religious morals, early childhood

Correspondency Author:

* halimahats4@gmail.com

** rustampakpahan@uinsu.ac.id

*** zulfahmilubis@uinsu.ac.id

A. Pendahuluan

Menurut Khadijah (2016) Program pengembangan pendidikan anak usia dini mencakup: (1) Aspek perkembangan kognitif, (2) Aspek perkembangan bahasa, (3) Aspek perkembangan sosial-emosional, (4) Aspek perkembangan fisik-motorik, (5) Aspek perkembangan nilai agama dan moral, (6) Aspek perkembangan seni. Salah satu masalah dalam mensukseskan program pengembangan di PAUD adalah moral, moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak dini. Moral adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sjarkawi, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut keberadaan perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap remeh.

Menurut Asrul (2016) Metode pembiasaan adalah cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Metode pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan, misalnya pembiasaan salam jika bertemu dengan sesama atau guru, sholat berjamaah, membaca doa ketika melakukan kegiatan. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah sekolah. Dari sini terlihat bahwa kebiasaan yang baik yang ada di sekolah akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 November 2018 lalu. Peneliti mengambil lokasi penelitian di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. Karena sekolah ini memiliki keunikan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu: setiap hari ada kegiatan mengaji untuk siswa RA An Najwan, lebih uniknya lagi tidak hanya siswa yang mengaji tetapi orang tua siswa juga diharuskan mengaji Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa guru di sekolah ini menggunakan beberapa metode dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan antara lain: metode pembiasaan digunakan dalam pengembangan moral dan belajar membaca Iqro' sedangkan metode pemberian tugas dan metode eksperimen digunakan dalam pembelajaran umum. Diantara tiga metode yang digunakan ini yang paling sering digunakan adalah metode pembiasaan dan metode pemberian tugas, sedangkan metode eksperimen hanya 3-4 kali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan dari pemaparan diatas, peneliti menemukan masalah yaitu perkembangan moral anak usia dini di RA An Najwan Desa

Kebun Balok Kab. Langkat, perkembangan moral anak tersebut masih belum berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari seringnya anak berkelahi sesama teman, sering berebut mainan, membuang sampah sembarangan dan sebagainya. Hal ini mungkin saja dikarenakan faktor usia atau tidak ada pembiasaan moral keagamaan ketika anak berada di rumah, sebagian orangtua lebih ingin anak-anaknya pintar secara akademik seperti, pintar baca, tulis, dan berhitung. Dan kurang memperhatikan aspek moral anak. Maka, Penelitian ini mencoba menggali data tentang perkembangan moral keagamaan anak dan melihat bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan sebagai upaya mempercepat dan memperbaiki moralitas anak di sekolah RA An Najwan. Dari uraian tersebut dapat diuraikan beberapa pertanyaan yang dijawab pada penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana perkembangan moral keagamaan anak kelompok B?; (2) bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak kelompok B?; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan kelompok B di RA An Najwan?.

B. Kajian Literatur

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan ke” atau “cara ke”. Dalam bahasa Arab *metode* disebut *tariqah* “jalan”, “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Menurut Sudyono (2009) Pembiasaan adalah memberikan kesepakatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah. Sedangkan menurut Ramayulis (2012) menyebut “Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.

Menurut Sapendi (2015) Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya, sejak lahir harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik itu harus tetap diberikan. Pembiasaan tersebut diantaranya adalah *akhlaqul karimah*, seperti: (a) mengucapkan salam; (b) membaca *basmallah* pada saat akan mengerjakan sesuatu; (c) membaca *hamdallah* pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu; (d) menghormati orang lain; (e) memberi shodaqoh; (f) memelihara kebersihan; (g) berdoa sebelum dan sesudah belajar; (h) berdoa sebelum dan sesudah makan; (i) mengucapkan salam kepada guru dan teman; (j) merapikan mainan setelah bermain.

Menurut Abdullaah Nasih Ulwan (Zubaedi, 2017) metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Terkandung di dalam Al-Qur'an Surah Al'Ashr ayat 1-3 mengenai pembiasaan menerapkan bentuk-bentuk tingkah laku sesuai dengan ajaran islam Allah SWT yang artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktu-waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik. Sampai-sampai Allah SWT bersumpah demi masa (waktu). Oleh karena itu, kebiasaan disiplin waktu (moral) harus dibiasakan supaya melekat pada anak sejak dini, sehingga ketika dewasa kelak ia akan terbiasa melakukannya kebaikan dan melakukan tepat waktu. Salah satunya adalah dengan membiasakan anak melakukan sholat tepat pada waktunya, dan membiasakan anak disiplin. Jadi jelasnya, anak menjadi baik, disiplin dan bertanggung jawab, jika dilakukan latihan-latihan terus menerus (pembiasaan) dan teratur sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Misalnya disiplin dalam melaksanakan ibadah, diantaranya sholat tepat waktu, waktunya belajar harus belajar, membuang sampah ditempatnya dan prilaku baik lainnya (Tim Ahli Tafsir, 2016)

Hal ini sehubungan dengan cerita pada masa Rasulullah SAW yang memerintahkan mereka untuk mulai mengerjakan shalat pada usia 7 tahun. Bahkan apabila umurnya sudah 10 tahun, seorang ayah ataupun ibu boleh memukul anaknya apabila enggan mengerjakan shalat. Rasulullah SAW bersabda:

مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، تَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: “Muammal ibnu hisyam, bercerita kepada kami ismail, dari sawwar abi hamzah, abu daud berkata dan dia adalah sawwar ibnu daud abu hamzah almujani assoirofy dari amru ibnu syuaib dari ayahnya dari kakeknya: nabi saw bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk solat ketika umur mereka tujuh tahun, pukullah mereka bila umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R. Al-Hakim-Abu Dawud) (Mahmud, 2009)

Menurut para pakar (Gunawan, 2014) metode pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan moral dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran terutama moral anak karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan metode pembiasaan merupakan tanggung jawab semua guru khususnya, dan warga sekolah pada umumnya.

2. Pentingnya Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Bagi AUD

Urgensi penanaman moral melalui kegiatan pembiasaan semakin memperoleh penguatan dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Yaitu kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif disekolah yang dimulai sejak dini sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah. Untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan, yaitu: jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai internalisasi sikap dan spiritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa. Juga memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah, interaksi sosial positif antar peserta didik, interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa. Juga dibutuhkan adanya penghargaan terhadap potensi anak untuk dikembangkan dan penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait (Zubaedi, 2017)

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembiasaan

Menurut Gunawan (2014) upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

Suatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukannya sendiri. pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukannya.

- b. Mengingatnkan anak yang lupa melakukan.

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.

c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain. Berikan reward untuk anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik.

d. Hindarkan mencela pada anak.

Dalam hal ini kesabaran, konsistensi, dan kepekaan pendidik sangatlah dituntut, karena pada saat memberikan pembiasaan terkadang guru lupa (berkata kasar ataupun melakukan hal yang berbeda dengan yang dikatakan pada anak), ini akan mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan kepada guru dan tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan adalah: Dapat menghemat tenaga dengan baik. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

b. Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik (Rini, 2016).

5. Pengertian Moral Keagamaan

Menurut Susanto (2011) Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* bentuk jamak dari *Mores*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, peraturan/nilai-nilai, sikap, dan tata cara kehidupan. Istilah moral dalam (Susanto, 2011) dapat diartikan sebagai peraturan, dan nilai-nilai moral yang telah dianggap benar. Helden (Susanto, 2011) merumuskan

pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukakan moral atau moralitas adalah pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Menurut Salam (Masganti, 2015) mengatakan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.

6. Langkah-Langkah Untuk Mengembangkan Moral Keagamaan

Menurut Zuriyah (2008) Nilai-nilai yang akan diperkenalkan kepada murid taman kanak-kanak melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia pada jenjang taman kanak-kanak diantaranya, sebagai berikut:

a) Religiusitas

Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Untuk melatih hal ini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan sedini mungkin pada masa pendidikan yaitu dengan membiasakan berdoa. Berdoa sebagai ungkapan rasa syukur dan berterima kasih atas hidup. Memperkenalkan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa di taman kanak-kanak juga dapat menanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana yang membunyai nilai hidup sebagai rasa syukur dan berterima kasih.

b) Sosialitas

Guru mengajak anak untuk mulai memperhatikan sesamanya, mau berbagi, dan menyadari bahwa dalam kehidupan bersama dalam masyarakat perlu ada aturan. Anak diajak untuk rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois, tidak manang sendiri mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian mainan dengan teman, serta mau main bersama teman tidak asyik dengan kepentingan dan dirinya sendiri dan saling tolong menolong.

c) Gender

Pendidikan pada anak usia dini telah ada pembedaan antara laki-laki dengan perempuan, yaitu dibedakan dari bentuk permainan, perilaku, serta sikap feminim dan

maskulin. Selain itu, pada lingkungan masyarakat (dewasa) keterlibatannya dalam kegiatan dibedakan serta ketat. Misalnya dalam hal kerja bakti yang melakukan laki-laki dan perempuan bertugas untuk memasak sebagai konsumsinya.

d) Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan ditingkat Taman Kanak-Kanak dengan cara memberi kesempatan kepada semua siswa, laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan, maupun tugas lainnya. Anak diberi pengertian untuk bergantian dengan yang lain. Guru harus memperhatikan lebih siapa yang butuh perhatian lebih, dan dorongan untuk maju dan lebih berani tampil.

e) Demokrasi

Nilai demokrasi ini bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar sesuai dengan nalar. Untuk memulai di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar, apapun hasilnya anak perlu diberikan pujian. Dan anak dilatih untuk berani menceritakan gambar yang telah diwarnai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Apresiasi guru merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

f) Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan kesehatan yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. Oleh karena itu, dapat dikombinasikan dengan kebiasaan dan sopan santun dalam hal pinjam meminjam. Apabila mau menggunakan barang hak milik orang lain, selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih atas baiknya.

g) Kemandirian

Pada awal pertama masuk sekolah biasanya anak-anak tidak mau ditinggal oleh orang tuanya, lalu melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Pada tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajarkan dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Maka dengan membiasakan anak seperti ini anak menjadi hidup lebih tertib, teratur, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

h) Daya Juang

Penanaman nilai daya juang di Taman Kanak-Kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dalam jarak yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak.

i) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga alat permainan agar tidak rusak, berani melapor apabila permainan anak rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya. Selalu minta izin apabila meminjam barang milik temannya.

j) Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman disekolah, anak diajak berkebun. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam dan anak menjadi lebih peka dan peduli terhadap kelestarian dan keindahan alam semesta. Serta membuang sampah pada tempatnya.

7. Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (Syafaruddin, 2011) terdapat tiga tingkatan yaitu:

a) Moralitas prakonvensional untuk usia 2-8 tahun.

Pada tahap ini tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena ada orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

b) Moralitas konvensional untuk usia 9-13 tahun.

Pada tahap ini anak mentaati standart-standart tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standart-standart orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

c) Moralitas pascakonvensional untuk usia diatas 13 tahun.

Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang dan secara khusus faktor perkembangan moral anak usia dini, sebagai berikut:

a) Pengaruh dari dalam (Internal)

Faktor gen yang terdapat pada kedua orang tua sangat kuat pengaruhnya turun pada anak. Jika orang tuanya baik maka anak ikut turun baik.

b) Pengaruh dari Luar (Eksternal)

Perkembangan moral anak khususnya di usia dini banyak juga ditentukan oleh faktor dari luar atau eksternal. Tanpa faktor dari luar, terutama lingkungan keluarga, potensi berbuat baik atau modal besar dari keturunan. Dalam perkembangan moral ini lah orang tua yang ada disekitar anak akan memberikan pelayanan kepada sang anak dengan makanan bergizi, memberikan ASI, sejalan dengan memberikan pengasuhan yang tepat dengan dasar kasih sayang sejati. Waktu demi waktu, tahap demi tahapan orang dewasa (orang tua/pendidik) yang dapat memberikan pelayanan berkenaan dengan perkembangan moral anak.

Selain dari pada lingkungan keluarga, maka lingkungan sosial masyarakat disekolah maupun di rumah dan teman sabaya juga berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Termasuk didalamnya budaya yang berisikan nilai-nilai, kaidah-kaidah, bahkan kehidupan keagamaan yang nilai-nilainya menjadi acuan bersikap dan bertindak (Cyrus T. Lalompoh, 2017).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maleong (2014) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini diambil dari anak-anak kelompok B, guru setempat sebagai narasumber wawancara serta kepala sekolah.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan, maka metode/ instrumen yang peneliti gunakan adalah:

a) Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian nantinya melibatkan kepala sekolah dan guru-guru.

b) Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah jenis semi observasi partisipatif. Dalam jenis observasi semi partisipatif yaitu peneliti berperan serta sebagai pengamat, kalau pun ia menjadi anggota ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam arti yang sesungguhnya.

c) Studi Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian ini menggunakan jenis dokumen resmi. dengan alasan untuk mendapatkan file-file tertulis pada sekolah yang dapat dijadikan dokumen seperti catatan-catatan siswa, kumpulan dokumen tentang seseorang.

Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan tahap analisis data model Miles dan Huberman (Djam'an Satori, 2017) yaitu:

d) Reduksi Data (*Reduction*)

Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

e) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

f) Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Kesimpulan merupakan proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya setelah peneliti berada di lapangan.

D. Hasil Temuan dan Pembahasan (Times New Roman, Size 11, Spasi 1,5, Minimum 1 tabel dan 1 grafik, dan khusus tabel dan grafik menggunakan Size 10 dan Spasi 1; Jumlah halaman tidak dibatasi)

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu:

1. Perkembangan moral keagamaan anak usia dini kelompok B (Stowberi) di RA An Najwan

Mengenai perkembangan moral keagamaan anak-anak RA An Najwan dapat dikategorikan baik dengan kemampuan guru yang telah membiasakan anak untuk berperilaku baik, dan mengenai pengembangan moral ini dapat dilihat dari pembiasaan guru yang harus dilakukan oleh anak secara kontiniu, terus menerus seperti: berbaris setiap pagi, berpakaian rapi, tidak ditunggu oleh orangtua, menyalam guru sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah di tong sampah, melakukan sholat berjama'ah, bakti sosial (mengutip sampah dilingkungan sekolah), mengantri untuk berwudhu dan mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, membiasakan senyum, sapa, ramah, saling berbagi makanan dan mainan, dan menghargai teman.

Sejalan dengan pernyataan di atas, selaku guru wali kelas B2 (Strowberi) menyatakan bahwa:

“Mengenai perkembangan moral keagamaan anak ini berbeda halnya dengan anak dikota dengan didesa, orangtua di desa kurang memperhatikan moral anaknya karena orang tua sudah menyerahkan kepada pihak sekolah jadi mereka menganggap bahwa anak disekolah bisa sepenuhnya dididik. Oleh sebab itu, para ummi mengupayakan untuk terus menerus membiasakan prilaku yang positif kepada anak-anak dengan berbagai teori yang dapat mengembangkan moral anak senantiasa baik. Tetapi teori ini ada yang hanya 1 kali dalam seminggu diterapkan, misalnya melakukan ibadah sholat berjama'ah di RA An Najwan dilakukan setiap hari sabtu saja, dan pembiasaan mengutip sampah dilakukan setiap hari jum'at. Kemudian, selain materi pengembangan moral keagamaan sholat berjama'ah dan mengutip sampah keliling, maka lainnya dibiasakan dengan setiap harinya dan terus-menerus dibiasakan dan diingatkan sampai anak terbiasa melakukannya secara spontan tanpa paksaan dan tanpa perintah.”

Selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, maka hasil dari observasi langsung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Observasi Langsung

NO	INISIAL NAMA	ASPEK	INDIKATOR	PENILAIAN			
				BB	MB	BSH	BSB
1	AAH	Semua Aspek	Semua Indikator	✓			
2	ADP	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
3	ANP	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
4	AA	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
5	AKA	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
6	AAA	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
7	AFW	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
8	JF	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
9	KF	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
10	NZZ	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		
11	NRH	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
12	SA	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
13	SPS	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya aspek dan indikator dapat diuraikan pada keterangan dibawah ini yaitu, sebagai berikut:

a) Aspek

- 1) Membiasakan diri memberi salam
- 2) Membiasakan diri berdo'a
- 3) Membiasakan diri beribadah
- 4) Memahami perilaku mulia (Jujur, saling hormat, saling menghargai)
- 5) Membiasakan diri berbagi
- 6) Membiasakan diri peduli terhadap lingkungan

b) Indikator

- 1) Terbiasa memberi salam kepada guru dan teman

- 2) Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar
- 3) Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan
- 4) Terbiasa melakukan ibadah sholat sesuai aturan
- 5) Memiliki prilaku jujur
- 6) Terbiasa berperilaku saling menghormati
- 7) Terbiasa saling menghargai karya teman
- 8) Terbiasa berbagi makanan maupun mainan kepada temannya
- 9) Terbiasa membuang sampah ditong sampah

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya penilaian perkembangan moral keagamaan peserta didik kelompok B RA An Najwan dilihat dari semua aspek dan semua indikator maka peserta didik kelompok B RA An Najwan ada yang belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB). Di sini akan peneliti jabarkan terlihat dari table di atas perkembangan anak dengan inisial ANP, AKA, NRH, SA, di setiap aspek dan di setiap indikator berkembang sangat baik, NZZ di setiap aspek dan di setiap indikator mulai berkembang, AAH, di setiap aspek dan di setiap indikator belum berkembang dikarenakan sangat penakut dan pemalu sudah di ajak bagaimana pun masih saja tidak ingin mengikuti juga, bahkan jika pembelajaran berlangsung AAH sembunyi-sembunyi makan dibawah meja, dan yang sudah berkembang sesuai harapan ialah ADP, AA, AAA, AFW, JF, KF, SPS.

2. Penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak usia dini

Metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak usia dini kelompok B2 merupakan cara atau latihan-latihan dalam membiasakan seseorang melakukan hal-hal yang positif dalam mengembangkan aspek moral anak, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan:

“Dari visi misi RA An Najwan, bahwasanya metode pembiasaan ini sangat diutamakan dalam pengembangan akhlak atau moral keagamaan anak, karena semua yang ada di dunia ini diawali dengan membiasakan anak dengan moral yang baik sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tertanam didalam diri sejak dini. Jika seseorang telah memiliki iman dan taqwa yang baik, maka secara otomatis anak akan memiliki moral yang baik pula. Di sisi lain, sekolah ini juga membudayakan senyum, sapa,

dan salam. Metode pembiasaan ini sudah dibuat dalam kurikulum pembelajaran (RPPH) dan para guru harus dapat meningkatkan moral keagamaan anak dengan baik.”

Sejalan dengan pernyataan di atas, selaku guru wali kelas B1 (Apel) menyatakan bahwa: untuk membiasakan anak dengan berbagai pembiasaan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral keagamaan dilakukan dengan cara:

1. Menjadikan Abi dan Ummi sebagai teladan bagi anak terlebih dahulu, karena anak cenderung mengidolakan seseorang dan mengikuti apa yang dilakukan, maka Abi maupun Ummi diharapkan bisa menjadi tokoh idola bagi anak-anak dan diikuti sifat maupun sikapnya yang baik. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membuang sampah ditempat sampah.
2. Pembiasaan pada hal-hal positif dilakukan secara terus menerus atau kontiniu sehingga nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan tidak saja digunakan diterapkan di sekolah, tapi juga dibiasakan dan dilakukan di rumah, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat.
3. Mengingatkan anak yang lupa, karena bagaimanapun juga anak itu sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari pendidik dan orang tua.
4. Memberi *reward* kepada anak yang telah melakukan kegiatan dengan baik bisa dengan cara memberi pujian atau material.

Selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru, maka hasil dari observasi langsung adalah sebagai berikut:

Sebagai orang asing di lingkungan sekolah anak, pada umumnya akan ditakuti oleh anak saat mencoba bergabung dalam kegiatannya didalam maupun diluar. Tetapi di RA An Najwan ini menurut saya cukup ramah dengan orang asing seperti saya yang sebelumnya belum pernah bertemu, maka hal ini adalah salah satu pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Pada saat sebelum masuk kelas, anak-anak dibariskan terlebih dahulu kemudian menyalam guru. Dan saya juga ikut serta bersama para guru untuk ikut berbaris dengan izin dahulu kepada pihak sekolah. Dan mereka pun turut menyalam ummi-ummi RA An Najwan sebelum masuk kelas, dan ummi nya juga memberi tahu bahwasannya ada ummi baru, dan anak-anak langsung melihat saya dengan ramah, ada yang memanggil dan ada yang hanya senyum saja. Kemudian para ummi hanya dengan mengatakan “ayo ummi barunya juga disalam ya Kak, Bang”, anak-anak pun juga turut menyalami saya. Pada peristiwa yang lain, saat waktu istirahat tiba, hanya dengan waktu beberapa menit saja anak sudah merasa nyaman bermain dan sampai tanya jawab dengan saya di luar kelas.

Mereka tahu kalau saya adalah orang yang baru mereka kenal dan baru seketika itu juga pertama kalinya disalam, sehingga saya merasa disenangi atau dihargai oleh mereka tanpa rasa takut. Dan perlu juga diketahui bahwasanya apabila anak dapat menghargai atau menghormati orang lain, maka anak juga akan memiliki sikap yang baik juga pada kesehariannya.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan AUD di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan AUD di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas sebagai berikut:

“Dengan menerapkan metode pembiasaan dapat mengembangkan berbagai aspek yang ada pada diri anak, diantaranya aspek nilai agama dan moral, ketika anak dibiasakan berperilaku baik secara rutin disekolah maka anak akan terbiasa melakukannya tanpa ada perintah ketika anak berada dirumah dan ditempat lainnya, aspek bahasa, ketika anak bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman dibiasakan dengan bahasa yang baik, aspek sosial-emosional, dengan metode pembiasaan anak dibiasakan untuk berperilaku baik dengan teman kelompoknya ataupun dengan guru dan orang-orang disekitarnya, aspek kognitif, dengan menerapkan metode pembiasaan pengalaman serta pengetahuan anak akan bertambah dan itu akan mengembangkan kognitif anak dan aspek-aspek lainnya. Dengan begitu banyak aspek yang dikembangkan, metode pembiasaan banyak diterapkan disekolah-sekolah RA supaya anak terbiasa berperilaku positif sejak dini dan ketika anak dewasa anak memiliki kesadaran untuk berperilaku baik (moralitas) yang baik tanpa paksaan, tetapi menerapkan metode pembiasaan ini membutuhkan waktu yang lama dalam mengembangkan moral keagamaan dan membutuhkan guru yang sabar dalam mendidik anak usia dini.”

- a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam menerapkan metode pembiasaan adalah sebagai berikut: Para pendidik di RA An Najwan dapat dijadikan sebagai tokoh idola dan teladan bagi anak-anak, karena untuk menjadi seorang Abi dan Ummi bagi anak-anak RA An Najwan. Para pendidik di sekolah RA An Najwan tidak hanya dituntut untuk mengajar anak dengan baik saja, tetapi dituntut juga untuk mampu memberikan arahan kepada orang tua murid, yang setiap hari menjadi pembimbing dalam mengaji.

Selaras dengan pernyataan ini Ibu Indriani guru pendamping kelas B2 Strowberi juga mengatakan:

“Pembiasaan pada ha-hal positif di RA An Najwan ini selalu diajarkan dan dibiasakan secara terus menerus dengan cara berkelompok maupun individu. Dan masyarakat Desa Kebun Balok juga yang sangat antusias terhadap RA An Najwan sehingga anak-anak mereka dimasukkan kesekolah RA An Najwan.”

b. Faktor Penghambat

Metode pembiasaan juga memiliki faktor penghambat seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru menerapkan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan antara lain dikarenakan orang tua yang lebih ingin anak-anaknya pintar secara akademik seperti, pintar baca, tulis, dan berhitung, orang tua menuntut untuk anaknya bisa menulis, membaca dan berhitung saja. Sehingga orang tua kurang memperhatikan aspek moral anak dirumah tidak ada timbal balik antara pembiasaan disekolah dengan dirumah.”¹

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perkembangan moral keagamaan anak usia dini kelompok B di RA An Najwan terbilang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dapat menerapkan isi (teori) nilai moral keagamaan seperti senyum, sapa, memberi salam, kemandirian, menjenguk teman yang sedang sakit, tanggung jawab, percaya diri dan berani, sabar mengantri, antusias beribadah, kreatif, kepedulian, kerja sama, suka menolong, suka berbagi.
2. Penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak usia dini di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat sudah berjalan dengan baik, karena guru sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari dan dilakukan secara kontiniu atau terus menerus dengan pengawasan dan dampingan dari para pendidik sehingga berjalan efektif dan efisien.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan AUD di RA An Najwan

¹Wawancara dengan kepala sekolah Evi Sri Yudhianti, S.Pd, pada tanggal 08 April 2019 pukul 10.00 WIB di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat

- a. Faktor pendukung antara lain: Para pendidik di RA An Najwan dapat dijadikan sebagai tokoh idola dan teladan bagi anak-anak, pembiasaan pada ha-hal positif di RA An Najwan ini selalu diajarkan, dibiasakan secara terus menerus.
- b. Faktor penghambat antara lain: orang tua yang hanya menginginkan anaknya pintar membaca, menulis dan berhitung saja, sehingga orang tua kurang memperhatikan moral keagamaan anak. Dan sebagian orang tua masih ada yang menunggu anak-anak sampai pulang sekolah.

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Kepada guru diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas diri, sabar, dan membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam mengajar, karena guru sebagai model bagi anak didiknya. Kepada orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan anak, dan membiasakan anak berperilaku baik di rumah. Sehingga pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah, agar kelak tumbuh dewasa anak dapat terbiasa berperilaku baik memiliki moral yang baik.
- b. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari rumusan masalah, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam menganalisa data dan keterbatasan dalam membuat instrument penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Asrul, Ahmad Syukri Sitorus. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Cyrus T. Lalompoh, K. E. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djam'an Satori, A. K. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhammad, Abu M. (1999). *Syarhussunnah abi daud*. Maktabah Rusydi: Riyad
- Maleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mawaddah Nasution, Rini. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad*, Volume 8 No 2 Desember 2016, 147-177.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Syahrums. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sit, Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Medan: Perdana Publishing.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Oral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syafaruddin. (2011). *Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Ahli Tafsir, (2016). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir JILID 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah) Cet 1*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.